



**Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan
(Tppk) dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak
(SRA) Jenjang PAUD
Se-Kecamatan Tandes Kota Surabaya**

Agus Setiyono

Universitas Negeri Malang, Indonesia
email: agus.setiyono.2301548@students.um.ac.id

Danang Prastyo

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
email: danang@iainmadura.ac.id

Selfi Lailiyatul Iftitah

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
email: siftitah@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords: TPPK (Violence Prevention and Control Team); Child-Friendly School; Early Childhood Education

This research aims to determine the role of the TPPK (Violence Prevention and Control Team) SRA (Child-Friendly School) in the implementation of early childhood education at the PAUD unit level in Tandes District, Surabaya City. This research is descriptive qualitative. The data obtained in this work was carried out with the help of a literature review and field research, using several data collection methods, namely. observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively to determine the role of TPPK in the child-friendly school model at the PAUD level in Surabaya City, Tandes District. The results of the data analysis show that the role of TPPK in the child-friendly school model for early childhood in Tandes District, Surabaya City is quite good. In practice, the role of TPPK residents in educational activities according to the principles of Child-Friendly Schools is almost close to the existing theory. This is proven by the results of observations and documents carried out at all levels of PAUD units in Tandes District, Surabaya. The researcher's observations and documentation focused on the completeness of TPPK data, action programs and facilities and infrastructure used in early childhood education units, implementation of teaching methods, attitudes towards students and environmental health in early childhood education units in Tandes sub-district, Surabaya city which are organized in this way in such a way that the environment generally supports children's physical, spiritual and motoric activities. The application of learning methods designed and prepared by TPPK alone, especially teachers as learning leaders, cannot be implemented optimally for several reasons. Apart from that, teachers are quite varied in using teaching methods that are adapted to the material

and supported by a game environment in delivering educational material, as well as active communication between teachers and students.

Abstrak

Kata Kunci:
TPPK (Tim
Pencegahan
dan
Penanganan
Kekerasan);
SRA (Sekolah
Ramah Anak);
Pendidikan
Anak Usia Dini

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran TPPK (Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan) dalam implementasi Sekolah Ramah Anak(SRA) jenjang pendidikan anak usia dini di Kecamatan Tandes Kota Surabaya . Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. . teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Data-data yang diperoleh dilakukan dengan bantuan penelltian lapangan dan tinjauan pustaka dengan menggunakan . Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran TPPK dalam implementasi sekolah ramah anak pada anak usia dini di Kecamatan Tandes Kota Surabaya cukup baik. Dalam praktiknya, peran warga TPPK dalam kegiatan pendidikan sesuai prinsip Sekolah Ramah Anak. Hal ini terbukti dari hasil observasi serta dokumen yang dilakukan pada seluruh tingkatan satuan PAUD di Kecamatan Tandes Surabaya. Observasi dan dokumentasi peneliti terfokus pada peran TPPK, program aksi serta penggunaan sarana dan prasarana pada satuan pendidikan anak usia dini, pelaksanaan metode pengajaran, sikap terhadap peserta didik dan kesehatan lingkungan pada satuan pendidikan anak usia dini di kecamatan Tandes kota surabaya yang disusun sedemikian rupa sehingga mendukung aktivitas anak baik jasmani dan rohani. Penerapan metode pembelajaran yang dirancang serta disiapkan oleh TPPK saja, khususnya guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, tidak dapat terlaksana secara maksimal karena berbagai alasan. Di samping itu, guru cukup bervariasi menggunakan metode pengajaran sesuai dengan materi serta lingkungan dan permainan yang mendukung dalam penyampaian materi, serta adanya komunikasi antara guru dengan siswa yang cukup aktif.

Received : 7 Februari 2024; Revised: 12 April 2024; Accepted: 4 Mei 2024

Copyright© Agus Setiono, et al.
with the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12763>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Banyak ahli yang menganggap bahwa masa prasekolah adalah masa kritis. Salah satu diantaranya adalah Freud yang mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa untuk membentuk kepribadian seseorang (Santrock dan Yussen, 1992), mereka juga berpendapat bahwa masa prasekolah merupakan masa yang penuh dengan peristiwa penting dan unik yang menjadi landasan kehidupan individu (masa yang sangat penting dan unik di dunia). Fernie (1988) juga percaya bahwa pengalaman pembelajaran awal tidak dapat digantikan oleh pengalaman selanjutnya kecuali pengalaman tersebut dimodifikasi.

Dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat mengenai pentingnya tahap prasekolah untuk perkembangan anak di masa depan.

Anak mempunyai posisi yang strategis dalam lingkungan. menurut hariwijaya (2009:38) dalam keluarga, anak merupakan Prioritas Utama sebagai tumpuan masa depan keluarga. melihat hakikat perkembangan dan belajar, Ornstein (dalam Bateman, 1990) mengenai aktivitas belahan otak mengemukakan otak anak sangat terstimulasi pada masa kanak-kanaknya, mereka dipersiapkan dengan baik untuk belajar dengan sukses sebelum Masuk sekolah dasar. Marcon (1993) mengemukakan bahwa gagalnya pembelajaran seorang anak pada tahap awal dapat menjadi indikasi kegagalan belajar yang signifikan pada tingkat selanjutnya. Demikian pula, kesalahan pembelajaran awal dapat menjadi hambatan bagi proses pembelajaran selanjutnya.

Saat ini, khususnya di perkotaan, mayoritas orang tua menghabiskan waktu di kantor, tempat kerja, atau aktivitas lain di luar rumah. Sementara sanak keluarga lainnya, kakek dan nenek, paman, bibi, dan sanak saudara lainnya sudah tidak berada di sekitar anak lagi, atau sibuk dengan kesibukan mereka sendiri. Perubahan gaya hidup, sikap dan struktur keluarga ini memaksa masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke tempat penitipan anak atau lembaga pendidikan sejak usia dini. Dari ketiga permasalahan di atas, pemerintah dan masyarakat mengambil sikap dengan semakin maraknya penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada beberapa tingkatan, yang dimulai dari tingkat nonformal seperti KB, TPA, pos PAUD terpadu, dan lain-lain hingga Satuan PAUD formal, seperti TK dan RA.

Di samping itu, meluasnya lembaga PAUD yang belum memahami konsep PAUD secara utuh yang mana tujuan PAUD sesuai dengan Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa untuk menciptakan generasi Indonesia yang unggul, yakni anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai pada urutan perkembangannya, sehingga memiliki persiapan yang maksimal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dan persiapan untuk masa dewasa. Namun pada kenyataannya banyak lembaga PAUD yang tidak memperhatikan perkembangan siswanya, seperti pembelajaran membaca, menulis, serta berhitung yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa dan tahapannya. Tanda yang lainnya adalah PAUD dirancang sebagai tempat dimana siswa dapat berkembang dalam waktu singkat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap guru yang kurang memperhatikan perkembangan psikologis anak dan memberikan tekanan kepada siswa untuk berpartisipasi dan melaksanakan segala kegiatan yang telah disusun dalam RPP, siswa tidak diberikan kesempatan dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

Atas dasar itu, sangat penting bagi para pendidik untuk mengembangkan suatu konsep pendidikan yang menjamin adanya pembelajaran yang mendukung segala minat, bakat, potensi dan sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi optimal. Siswa perlu belajar di luar ruangan agar tidak merasa terkekang di dalam kelas dengan gaya belajar yang berbeda-beda

dengan menyediakan permainan edukatif dan kegiatan yang menantang. Pembelajaran yang diperoleh anak-anak pada saat - saat awal ini menjadi pengalaman seumur hidup dan masa eksplorasi bagi siswa. Dengan begitu, belajar menjadi bermakna dan dengan belajar menciptakan manusia yang berkualitas, hal ini disebut dengan pendidikan yang melindungi anak, yang kemudian dikenal dengan Sekolah Ramah anak. Selain itu, fasilitas PAUD seharusnya tempat aman dan nyaman bagi anak dari berbagai macam kekerasan terhadap anak. Semakin hari semakin banyak terjadi kekerasan terhadap anak. Setiap kegiatan yang ditujukan terhadap anak yang melanggar norma perilaku serta menimbulkan kerugian fisik dan mental pada anak merupakan kekerasan pada anak. Menurut Soima dkk (2023), bahwa kekerasan pada murid bisa terjadi setiap saat, seperti di rumah, di sekolah dan di tempat bermain. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak pada bulan Januari 2023 bahwa jumlah jumlah kekerasan yang dialami anak usia balita sejumlah 7,3% di Indonesia (Indarwati, dkk, 2023). Oleh sebab itu, anak harus disejahterakan dan dilindungi. Selaras dengan pernyataan Mahmudi yaitu semua bentuk kekerasan harus diatasi dan dicegah (Mahmudi, 2018).

Sekolah adalah tempat kedua bagi anak dalam memperoleh akademis, pendidikan moral dan etika. Namun realitanya, insiden kekerasan terjadi di beberapa sekolah. Teman bermain, guru atau bahkan petugas kebersihan sekolah .

Konsep sekolah terbuka yang berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran dan mengembangkan kebiasaan belajar dengan memperhatikan perkembangan psikologis siswa adalah sekolah ramah anak , Aqib (2008: 55) juga menambahkan bahwa dalam penerapan sekolah ramah anak lebih mengedepankan sikap positif terhadap anak, guru menyadari perbedaan potensi yang dimiliki seluruh siswa, menciptakan peluang bagi siswa untuk memilih kegiatan yang bermanfaat menyenangkan dan cocok bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muitasari, bahwa penerapan program sekolah ramah anak di lembaga PAUD dapat membentuk karakter anak, sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan dukungan pendidik, tenaga pendidik, masyarakat sekitar sekolah dan orang tua(Muitasari, 2020).

Sekolah yang melindungi anak menciptakan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman dengan tujuan menjamin hak dan perlindungan anak selama berada di sekolah. Indikator sekolah yang ramah anak adalah sebagai berikut: kebijakan SRA; pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan tentang hak-hak anak; pengaturan pembelajaran yang ramah anak dan kedisiplinan tanpa kekerasan; partisipasi anak; dan keterlibatan wali, tokoh masyarakat, bisnis, dan pengambil kebijakan lainnya. (Hardhienata & Retnowati, 2023)

Sebagian bagian dari upaya preventif dan pencegahan kekerasan, satuan pendidikan harus membentuk Tim Pemberantasan dan Penanggulangan Kekerasan (TPPK) sesuai dengan Undang-Undang Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023, tentang Pencegahan dan Kekerasan di satuan pendidikan.

TPPK adalah bagian dari unit pendidikan yang bertanggung jawab dalam melakukan tindakan preventif dan penggarapan kekerasan di lingkungan unit pendidikan. TPPK berperan sebagai tim pelaksana yang dibentuk oleh Kepala Unit Pendidikan untuk membantu dalam menjalankan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan yang merupakan tanggung jawab unit pendidikan. (kemendikbudristek, 2023)

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan telaah yang berjudul peran TPPK dalam implementasi sekolah ramah anak jenjang PAUD di Kelurahan Tandes Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran secara umum jenjang PAUD di kecamatan Tandes Kota Surabaya dilihat dari fasilitas sekolah, proses pembelajaran serta sikap guru pada peserta didiknya, Untuk Menganalisis jenjang PAUD di Kecamatan Tandes Kota Surabaya dalam memahami konsep sekolah yang melindungi anak diantaranya adalah proses pembelajaran sikap guru terhadap peserta didiknya, serta sarana prasarana sekolah. Selain itu, Mengidentifikasi satuan PAUD di Kecamatan Tandes Kota Surabaya dengan memasukkan ke kategori Sekolah ramah anak yang meliputi proses pembelajaran dan sikap guru pada peserta didiknya dan sarana prasarana sekolah. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan peran serta pada Jenjang PAUD terutama dalam penerapan peran TPPK dalam implementasi sekolah ramah anak. lebih spesifiknya dirinci sebagai berikut yaitu menjelaskan fungsi ataupun peran TPPK, Memberikan pemahaman terkait konsep sekolah yang melindungi anak, serta menjelaskan terkait komponen pendukung sekolah ramah anak dan menjadi patokan peran TPPK dalam pewujudan program sekolah yang melindungi anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena atau keadaan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisis (Arikunto, 2013). Penelitian diawali dengan observasi umum mengenai Satuan PAUD di Kecamatan Tandes, Kota Surabaya, yang disajikan dalam bentuk data berdasarkan fakta dan temuan yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dari Desember 2023 hingga Januari 2024, dengan lokasi penelitian di berbagai satuan PAUD, termasuk POS PAUD Terpadu, Kelompok Bermain, dan Taman Kanak-kanak.

Populasi penelitian terdiri dari 107 lembaga satuan PAUD di Kecamatan Tandes, yang meliputi 8 Kelompok Bermain, 50 Taman Kanak-kanak, dan 49 Pos PAUD. Berdasarkan panduan Arikunto (2013), sampel yang digunakan adalah 30% dari populasi, yaitu 3 Kelompok Bermain, 15 Taman Kanak-kanak, dan 14 Pos PAUD, sehingga totalnya menjadi 32 lembaga. Penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu implementasi sekolah ramah anak, dan variabel bebas yaitu jenjang PAUD yang terdiri dari POS PAUD, Kelompok Bermain, dan Taman Kanak-kanak. Dua instrumen digunakan dalam penelitian ini: poin-poin observasi terkait gambaran satuan PAUD di Kecamatan Tandes dan peran TPPK dalam implementasi sekolah ramah anak, serta kuesioner yang mengukur peran TPPK berdasarkan modul UNICEF tahun 2009

tentang "Child Friendly School (CFS)". Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data dari observasi dan wawancara tentang indikator pelaksanaan sekolah ramah anak dan peran TPPK di satuan PAUD dianalisis dan dideskripsikan. Data yang diperoleh dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan dalam instrumen implementasi sekolah ramah anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran TPPK cukup baik dalam menyediakan sekolah ramah anak di sekolah PAUD di Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Dalam kehidupan nyata, peran warga TPPK dalam pendidikan didasarkan pada prinsip Sekolah Ramah Anak. Hasil pengamatan dan dokumen dari seluruh tingkatan satuan PAUD di Kecamatan Tandes Surabaya menunjukkan hal ini. Penelitian ini berfokus pada peran TPPK, program aksi, dan fasilitas yang digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini, metode pengajaran, perilaku peserta didik, dan perlindungan kesehatan masyarakat. Lembaga pendidikan anak usia dini di kecamatan Tandes kota Surabaya dirancang dengan lingkungan yang mendukung aktifitas fisik, rohani, dan motorik anak. Ada beberapa alasan mengapa metode pembelajaran yang dibuat dan direncanakan oleh TPPK saja, terutama guru sebagai pemimpin pembelajaran, tidak dapat diterapkan dengan baik. Misalnya dengan adanya sosialisasi team kepada warga sekolah, kemudian Pengawasan dan evaluasi terhadap program Sekolah Ramah Anak. Selain Program dari SRA sendiri, TPPK juga mengkaji ulang apakah yang dilakukan telah sesuai atau tidak. Selain itu, guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, didukung oleh lingkungan permainan untuk menyampaikan pelajaran, dan terjadi komunikasi aktif antara guru dan siswa.

Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang PAUD di Kecamatan Tandes Kota Surabaya memiliki peran TPPK dalam konsep sekolah yang melindungi anak, yang mencakup metode pembelajaran, sikap guru terhadap peserta, dan lingkungan kelas yang sehat. Dari 32 satuan PAUD yang ada di kecamatan Tandes Kota Surabaya, 28 di antaranya telah menunjukkan bahwa mereka berkontribusi pada perlindungan dan pelaksanaan kaidah sosial dan kaidah agama serta budaya di masyarakat. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perlakuan terhadap peserta didik dengan indikator kasih sayang, memberikan perhatian kepada mereka yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan memberikan hukuman baik fisik dan non-fisik yang dapat menyebabkan trauma pada anak. Temuan ini ditunjukkan oleh 25 satuan PAUD dan tujuh satuan PAUD lainnya. Sedangkan ada sebanyak 23 satuan PAUD telah memenuhi Indikator saling menghormati hak-hak anak, baik antar peserta didik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, dan 9 satuan PAUD lainnya belum melakukannya.

Faktor kedua yang diidentifikasi sebagai peran TPPK di Sekolah Ramah Anak adalah cara pembelajaran, yang merupakan indikator pertama dalam proses pembelajaran. Disini ada beberapa sekolah yang menerapkan kegiatan di kelas yang mengajak Orangtua sebagai

pengajar dikelas, Indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang dan terlibat dalam kegiatan, tidak takut atau cemas, menjadi lebih kreatif dan aktif, dan tidak merasa minder karena adu cepat dengan teman-teman mereka. Hal ini dapat dilihat dari data lapangan dari 29 lembaga PAUD hanya 3 lembaga yang jika diprosentase sejumlah 9,38% yang belum melakukannya.

Hanya empat (4) satuan PAUD yang belum menunjukkan indikator kedua dari aspek metode pembelajaran, yaitu penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif untuk menghasilkan proses belajar yang efektif. 28 satuan PAUD telah menunjukkan indikator ini.

Adanya dukungan media ajar, yang mencakup buku pelajaran dan alat bantu peraga, membantu siswa memahami dan menyerap pelajaran. Ini adalah indikator ketiga dari kategori metode pembelajaran. Ini telah ditunjukkan oleh 23 satuan PAUD, dan hanya empat (4) satuan PAUD yang belum menerapkan perlakuan tersebut. Indikator keempat adalah terjadinya proses pembelajaran yang partisipatif, yang telah ditunjukkan oleh 28 satuan PAUD.

Hasil tambahan dari Indikator kelima pada aspek metode pembelajaran adalah bahwa peserta didik terlibat dalam berbagai macam aktivitas yang menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu. Ini telah ditunjukkan oleh 30 satuan PAUD, dan hanya dua (2) satuan PAUD yang belum menerapkan perlakuan tersebut.

Pada bagian pengelolaan kelas, indikator pertama adalah bahwa peserta didik terlibat dalam menata dekorasi, bangku, dan ilustrasi ilmu pengetahuan di tiga puluh satu satuan PAUD, dan hanya dua satuan PAUD lainnya yang belum melakukannya. Indikator lain adalah bahwa peserta didik terlibat dalam memilih warna dinding atau dekorasi dinding kelas agar mereka senang dan betah berada di sana.

Sebanyak 29 satuan PAUD memiliki perlakuan yang sesuai dengan indikator, yaitu peserta didik memiliki kesempatan untuk menampilkan karya, bahan ajar, dan buku mereka secara artistik dan menarik, dan terdapat ruang baca (reading corner). Tiga satuan PAUD lainnya belum memiliki perlakuan ini.

Terakhir, indikator untuk mengidentifikasi Sekolah Ramah Anak adalah penataan kelas yang ideal. Kursi harus disesuaikan dengan postur anak dan mudah dipindahkan untuk menciptakan kelas yang dinamis dan selalu berubah posisi, yang membuat kelas menjadi menyenangkan. Semua satuan PAUD, atau sekitar 32 persen, telah menunjukkan hal ini.

Sebanyak 25 satuan PAUD menunjukkan lingkungan yang sehat dengan air bersih, sanitasi, dan fasilitas kebersihan dan kesehatan, sedangkan tujuh (7) satuan PAUD yang tidak.

Fasilitas sanitasi, misalnya tempat cuci tangan serta toilet sesuai dengan postur anak, hanya ditunjukkan oleh sembilan (9) satuan PAUD, dan masih 23 satuan PAUD yang belum melakukannya. Ini adalah indikator tambahan untuk lingkungan yang sehat.

Indikator terakhir adalah Hanya lima satuan PAUD yang belum menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan kebijakan kebersihan dan kesehatan, dari 27 satuan PAUD.

Dengan mempertimbangkan hasil yang disebutkan di atas, satuan PAUD di Kecamatan Tandes Kota Surabaya memenuhi standar sekolah ramah anak, termasuk sikap peserta didik, teknik pembelajaran, pengelolaan kelas, dan lingkungan yang sehat. Hal ini diperkuat oleh Cobanoglu (2018), suatu sekolah dianggap ramah anak jika mempertimbangkan hal-hal yang melindungi kesehatan dan keselamatan anak. Sekolah menghormati semua hak-hak anak baik anak dari semua agama maupun etnis minoritas, dan menyediakan lingkungan yang bersih, aman, dan sehat. Guru dapat membiasakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sekaligus menciptakan suasana kelas yang dipenuhi kasih sayang, cinta, dan saling menghormati (Na'imah dan Dwiyanti, 2015).

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Peran TPPK cukup baik dalam menyediakan sekolah ramah anak di sekolah PAUD di Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Dalam kehidupan nyata, peran warga TPPK dalam pendidikan didasarkan pada prinsip Sekolah Ramah Anak. Hasil pengamatan dan dokumen dari seluruh tingkatan satuan PAUD di Kecamatan Tandes Surabaya menunjukkan hal ini. Penelitian ini berfokus pada peran TPPK, program aksi, dan fasilitas yang digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini, metode pengajaran, perilaku peserta didik, dan perlindungan kesehatan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari Evaluasi, kontribusi dan pengawasan dari TPPK terhadap metode pembelajaran, sikap terhadap peserta didik, pengelolaan kelas serta lingkungan yang sehat, standar sekolah ramah anak sudah terpenuhi. ada beberapa rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini yaitu untuk satuan pendidikan agar berkolaborasi atau bahkan menggunakan "Jasa" TPPK dan orang tua dalam proses melalui berbagai kegiatan dan memberikan treatment berbeda dengan melakukan pembiasaan dan berperilaku baik yang melalui aktivitas sehari-hari misalnya kebiasaan makan, hidup bersih, berpakaian, ketika berbicara, aktivitas bermain, dan lain-lain. Selain itu, Sekolah ramah anak merupakan dambaan orang untuk keselamatan jasmani dan rohani anak-anaknya. Sebab, dalam sekolah ramah anak diharapkan anak mendapat kenyamanan dan tumbuh dan berkembang secara optimal, yang membantu mereka siap menerima ide dan informasi ketika berinteraksi dengan lingkungan, sehingga hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kualitas mereka ketika mereka tumbuh dewasa. TPPK harus terus berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru sekolah untuk selalu mengawasi dan melestarikan sekolah ramah anak dalam empat aspek yang terdiri dari metode pembelajaran, sikap guru terhadap anak didik, serta pengelolaan kelas dan lingkungan yang sehat ketika berinteraksi. karena orang tua dan masyarakat merupakan orang yang sangat dekat dengan kehidupan anak, maka orang tua dan masyarakat harus selalu menerapkan empat aspek sekolah ramah anak di lingkungannya

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Aqib,
Zainal (2008). *Sekolah ramah Anak*. Jakarta
- Cobanoglu, F. Tuncel, ZA & Ordu. A. (2018). Child-Friendly Schools: An
Assesments of Secondary Schools. *University Jpurnal of
Educational Research*. 6(3), 466-477.
- Dorji, Rinchen. (2008). UNICEF Innocentty Research.
Tersediadalam <http://www.idp-europe.org/eenet/CFS>. [tanggal
akses , 12 Juni 2011].
- Hardhienata, Soewarto & Retnowati, Rita. 2023. *Evaluasi Implementasi
Program Sekolah Ramah Anak*. Surabaya:CV. Jakad Media
Publishing
- Hariwijaya dan Sukaca, Bertiani. (2009). *PAUD Melejitkan potensi
Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadika
Publishing. [Htttpp://www.
unicef.org/child_friendly_school_manual/040809](http://www.unicef.org/child_friendly_school_manual/040809).
- Indarwati, dkk. 2023. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Banten: PT Sada Kurnia
Pustaka
- Kemendikbudristek. 2023. *Petunjuk Teknis Tatacara Pelaksanaan
Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan
Pendidikan*. Jakarta
- Mahmudi Nur Iman. (2018). *Child Abuse Kekerasan pada Anak dalam
perspektif Pendidikan Islam*.
<http://repository.radenintan.ac.id/5416/1/SKRIPSI.pdf>
- Muitasari, S. (2020). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*.
10(April), 19-26.
- Na'imah, T., & Dwiyantri, R. (2015). The implication of school well being
model At Banyumasan Character. *Asia Pasific Journal of Research*,
1(xxx),55-61.
- Permendikbud No. 46 Tahun 2023 *Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset dan Teknologi*
- LN Yusuf, Syamsu. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W and Yussen S.r.(1993). *Child Development. 5th Ed*.
Dubuque.LA: Wm.C. Brown
- Soima, Evi Dharma. 2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya
kekerasan terhadap anak usia dini di TK Aisyiyah Kecamatan
Gisting Tahun 2023. *Wellness and Healthy Magazine Vol. 6 No.1*
p.47-64
- Solehuddin. (2000). *Konsep dasar pendidikan Prasekolah*. Jakarta:
Departemen pendidikan Dan Kebudayaan Dirjen Dikti

Umairi, Mushab Al (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial terhadap Pendidikan Anak Usia di Abad 21. *Jurnal Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2. Hal 1-11

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003